

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi dan pasar bebas di dunia industri menuntut tenaga kerja yang berkompeten dan memperhatikan manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) guna mendapatkan produktifitas yang memuaskan. Manajemen K3 ini merupakan salah satu syarat yang penting dalam dunia industri yang harus dipenuhi seiring globalisasi dan pasar bebas masuk ke Indonesia. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) diterapkan pada dunia industri bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan akan keselamatan dan kesehatan kerja setiap orang agar terwujudnya tingkat kesehatan karyawan dan lingkungan yang optimal. Menciptakan lingkungan yang berkualitas baik dan sehat merupakan bagian utama yang tak terpisahkan dalam bidang kesehatan selayaknya yang dijelaskan pada UU No. 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan pasal 22 ayat 1 yang berisi :

Bahwasanya kesehatan lingkungan diselenggarakan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal, dapat dilakukan antara lain melalui peningkatan sanitasi lingkungan baik pada lingkungan tempatnya maupun bentuk atau wujud substansinya yang berupa fisik, kimia, atau biologi termasuk perubahan perilaku, sedangkan kualitas lingkungan yang sehat adalah keadaan lingkungan yang bebas dari segala resiko yang membahayakan kesehatan dan keselamatan hidup manusia.

International Labour Organization (ILO) atau organisasi buruh internasional merupakan sebuah organisasi yang berada dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mewadahi isu buruh internasional di

seluruh dunia, mengungkapkan beberapa fakta seputar K3 yang perlu untuk diperhatikan. 1) Menurut hasil penelitian ILO, menunjukkan tiap tahun korban meninggal yang disebabkan kecelakaan dan penyakit kerja yang ada di lingkungan kerja ± 24 juta orang; 2) Ini berarti setiap tahun ± 1 juta tenaga kerja mengalami kecelakaan kerja dan 5.500 tenaga kerja meninggal yang diakibatkan oleh kecelakaan atau penyakit yang ada di lingkungan kerja; 3) Angka kematian yang disebabkan dari bahaya kerja kecelakaan pada lingkungan kerja diperkirakan sekitar 651.000, yang paling banyak terjadi pada negara berkembang; 4) Potensi kematian yang disebabkan oleh kecelakaan kerja lebih berpotensi 3 sampai 4 kali lebih besar pada para tenaga kerja konstruksi berdasarkan data dari sejumlah Negara Industri; 5) Pada negara maju dan berkembang ada hal masih menjadi perhatian penuh, yakni penyakit paru-paru yang menjangkit para tenaga kerja di perusahaan pertambangan, minyak & gas dan perusahaan sejenisnya, disebabkan: 1) paparan asbestos; 2) batubara; 3) silica. Bahkan dari paparan Asbestos mengakibatkan kematian & kecelakaan kerja mencapai angka 100.000 dan bertambah setiap tahunnya.

Di Indonesia kasus kecelakaan kerja antara tahun 2011-2017 cenderung mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2011 angka kecelakaan sebanyak 94.491, tahun 2012 sebanyak 103.074, tahun 2013 sebanyak 103.235, tahun 2014 sebanyak 105.383, tahun 2015 sebanyak 110.285, tahun 2016 sebanyak 101.367, dan tahun 2017 sebanyak 123.000 kecelakaan kerja. Dengan rincian pada tahun 2011 (data tidak tersedia), tahun 2012 kecelakaan yang menyebabkan meninggal sebanyak 2.332, cacat total sebanyak 37, cacat

sebagian sebanyak 2.685, cacat fungsi sebanyak 3.915, dan sembuh sebanyak 85.090 orang. Pada tahun 2013 kecelakaan dengan korban meninggal sebanyak 2.438, cacat total sebanyak 44, cacat sebagian sebanyak 2.693, cacat fungsi 3.985, dan sembuh sebanyak 94.125 orang. Pada tahun 2014 kecelakaan yang menyebabkan meninggal sebanyak 2375, cacat total sebanyak 43, cacat sebagian sebanyak 2.616, cacat fungsi 3.618, dan sembuh tidak ada data. Untuk rentang tahun 2015-2017 tidak ada data yang tersedia.

Untuk menekan atau mengurangi angka kecelakaan kerja di industri salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan yang optimal bagi siswa/calon tenaga kerja. Pendidikan adalah suatu proses yang tidak hanya memberikan sebuah materi ajar tetapi juga memberikan bimbingan sikap dan perilaku. Dengan pendidikan yang baik diharapkan dapat mengeluarkan dan meningkatkan potensi pada diri siswa, dan dapat mencapai atau memenuhi standar kompetensi yang ada untuk diterapkan pada lingkungan masyarakat secara nyata dan guna menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin membutuhkan kompetensi yang lebih baik lagi. Maka dari itu didirikan sebuah lembaga pendidikan berupa SMK guna mempersiapkan masyarakat atau sumber daya manusia yang memiliki keahlian khusus dan lebih kompeten dalam bidang tertentu saat terjun di dunia kerja.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan suatu lembaga dibidang pendidikan yang dibentuk pemerintah untuk menyiapkan SDM yang ahli dan berkompeten. Kompetensi yang dikembangkan meliputi aspek *knowledge*, *skills*, dan *attitude* yang dapat menjadi sebuah satu kesatuan pada kemampuan siswa, sehingga siswa dapat bekerja secara baik dan benar, lebih

produktif, mandiri, serta mampu mengatasi permasalahan yang ada di industri. Sehingga dapat memenuhi lowongan pekerjaan yang ada sesuai dengan fokus keahlian yang dipelajari.

Kemampuan dan keterampilan tenaga kerja di dunia kerja sangat penting tetapi tidak akan lengkap jika tidak disertai dengan pengetahuan tentang K3. Oleh karena itu siswa alumni dari SMK bidang teknik khususnya Teknik Elektronika Industri, Teknik peMesinan, dan Teknik Komputer Jaringan harus mengerti dan paham mengenai pengetahuan manajemen ilmu K3. Karena hal ini sangat penting saat mulai menginjak dunia kerja, mengingat angka kecelakaan di industri cukup besar. K3 merupakan sebuah ilmu mengenai bagaimana cara melindungi diri agar terhindar dari bahaya kecelakaan kerja. Selain sebagai sarana untuk melindungi diri sendiri ilmu K3 juga sebagai sarana yang mampu melindungi tenaga kerja lain dan peralatan kerja dari bahaya yang bisa menimbulkan kecelakaan kerja atau mengganggu kesehatan.

Kompetensi standar yang harus ada pada program studi keteknikan di SMK yang mendukung penerapan teori K3 di industri yakni Praktik Kerja Industri (Prakerin). Prakerin merupakan kegiatan pendidikan yang memberikan pengalaman secara langsung bagi siswa, latihan dan pendidikan yang diperoleh di dunia industri sangat relevan bagi kompetensi siswa SMK. Bagaimana siswa menerapkan manajemen ilmu K3 dalam proses kegiatan prakerin yang merupakan sedikit gambaran profesionalitas calon tenaga kerja sebelum menjadi pekerja industri yang sesungguhnya.

Penerapan manajemen K3 yang berjalan dengan baik dan benar akan berdampak pada peningkatan kualitas kerja suatu perusahaan. Oleh karena

itu sangat penting mata pelajaran pendidikan ilmu K3 di SMK, karena memiliki manfaat dan dampak yang besar setelah peserta didik lulus dan bekerja pada industri yang mengutamakan manajemen K3.

Prakerin siswa SMK dilaksanakan pada industri di berbagai bidang sesuai dengan keahlian masing-masing. Prakerin harus dilaksanakan dengan prosedur tertentu, bagi siswa yang melaksanakan magang di industri sudah mempunyai ilmu dasar sesuai bidang yang ditekuni atau telah mendapatkan bekal dari SMK untuk memiliki ilmu dasar yang akan diterapkan pada industri.

Alasan terpenting mengapa siswa harus memiliki bekal ilmu pengetahuan dasar yang sesuai bidangnya yakni agar dalam pelaksanaan Prakerin siswa tidak mengalami kendala yang berarti dalam penerapan ilmu pengetahuan dasar K3. Karena dalam proses Prakerin siswa bisa mendapatkan pengalaman baru yang tidak akan diperoleh di SMK.

Tugas utama dan peran siswa ditempat Prakerin yakni observasi, menerapkan, bertanya, dan mengambil hal yang positif. Selain itu, siswa juga berkewajiban mengikuti semua instruksi dan perintah kerja dan melaksanakan K3 ditempat kerja.

Meninjau dari uraian diatas menunjukkan bahwa ilmu K3 merupakan pendidikan yang sangat penting untuk diajarkan dan diterapkan pada dunia industri. Hal ini dapat meningkatkan kinerja serta keterampilan siswa saat melaksanakan kegiatan Prakerin beserta dengan K3 yang baik. Siswa dapat memperoleh pengalaman secara langsung dari kondisi dunia kerja dan Implementasi K3 dalam industri ketika proses Prakerin berjalan.

Pemberian materi teori didalam kelas serta pelaksanaan ilmu K3 siswa ketika melaksanakan praktik berjalan dengan cukup baik meski masih ada siswa yang tidak memperhatikan manajemen K3, dan itu semua tidak terlepas dari pengawasan manajemen Keselamatan dan kesehatan kerja, salah satunya peran dari guru pembimbing. Akan tetapi apakah manajemen ilmu K3 yang dilaksanakan di sekolah sudah cukup untuk menggambarkan kompetensi manajemen ilmu K3 siswa nantinya di proses Prakerin siswa yang mana di industri tidak lagi diperhatikan oleh guru pembimbing.

Masalah manajemen ilmu K3 ini menarik untuk diteliti dalam proses Prakerin siswa, karena berhubungan dengan resiko kecelakaan akan dapat dikurangi, serta nantinya setelah selesai kegiatan prakerin siswa diharapkan dapat mengimplementasikan semua yang telah diperoleh di industri mengenai K3 disaat mereka mulai turun di dunia industri ataupun membuka usaha sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan Prakerin dan hasil belajar manajemen K3 siswa kelas XI Program Studi Keteknikan. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hasil belajar (pengetahuan) dan keterkaitannya terhadap pelaksanaan K3 saat Prakerin (keterampilan dan sikap) siswa kelas XI Program Studi Keteknikan siswa SMK N 1 Nanggulan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yakni:

1. Angka kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2011-2017 menunjukkan angka yang cukup tinggi.
2. Di Indonesia angka kecelakaan kerja dari tahun 2011-2017 setiap tahun semakin bertambah.
3. Terdapat hampir separuh siswa SMK N1 Nanggulan yang tidak memperhatikan implementasi manajemen K3 saat praktik.
4. Masih kurang kesadaran diri dalam implementasi K3 saat praktik.
5. Manajemen K3 siswa pada proses prakerin yang belum diketahui layaknya seperti praktik di SMK.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah diatas yang telah dijelaskan, perlu ada pembatasan masalah agar penelitian menjadi lebih spesifik dan fokus ke pembahasana masalah. Penelitian ini akan membahas bagaimana implementasi manajemen K3 siswa SMK N 1 Nanggulan dalam proses prakerin dilihat dari pentingnya permasalahan ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini memiliki sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan Keselamatan dan kesehatan kerja siswa SMK Negeri 1 Nanggulan?

2. Seperti apa sikap siswa SMK Negeri 1 Nanggulan dalam implementasi manajemen K3?
3. Bagaimana implementasi K3 dalam prakerin siswa?
4. Adakah faktor yang mempengaruhi implementasi manajemen K3 dalam prakerin siswa SMK N 1 Nanggulan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa SMK N 1 Nanggulan mengenai manajemen K3 siswa.
2. Menilai dan mengetahui sikap siswa pada implementasi manajemen K3 pada proses prakerin.
3. Mengamati dan menilai implementasi manajemen K3 dalam prakerin siswa.

F. Manfaat Penelitian

Dengan ini diharapkan penelitian ini bisa memberikan sedikit manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Diharapkan Penelitian ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan serta wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang implementasi manajemen K3.
 - b. Diharapkan penelitian ini bisa dipertimbangkan sebagai referensi untuk permasalahan terkait kedepannya.

2. Praktisi

- a. Dapat melatih kesadaran siswa akan pentingnya manajemen K3 dalam dunia kerja.
- b. Untuk sekolah dapat memberikan masukan tentang implementasi manajemen K3 dan sebagai rujukan evaluasi untuk memperbaiki tingkat kualitas siswa.
- c. Dapat memberikan sedikit gambaran mengenai bagaimana kualitas calon tenaga kerja dalam hal manajemen K3 melalui penelitian ini, sehingga dapat memberikan solusi yang lebih baik dan meningkatkan kesadaran manajemen K3.